

TRADISI ZIARAH SEBAGAI SARANA PENGUATAN MODERASI BERAGAMA SANTRI PONDOK TREMAS

Ismail¹, Syamsudin²

¹ Afiliasi (Pendidikan Anak Usia Dini/Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan), Indonesia

² Afiliasi (STAINU Pacitan), Indonesia

Email: ismail@isimupacitan.ac.id¹, syamsudinjos@gmail.com²

DOI: -

Received: 06-04-2025

Accepted: 20-04-2025

Published: 30-04-2025

Abstrak:

Sebagai sistem agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia, Islam memiliki dua pijakan ajaran. Yang pertama berasal dari Al Quran, yang dianggap sebagai kalamullah, dan Hadits, yang dianggap sebagai sunah Rasulullah. Yang kedua berasal dari ajaran kontekstual yang berasal dari cipta rasa dan karsa manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis, sosial, dan budaya. Akibatnya, berbagai kearifan dan tradisi yang berbeda muncul sebagai hasil dari lingkungan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi atas tradisi Ziarah di Pondok Tremas yang dilakukan oleh para santri baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi tradisi ziarah di Pondok Tremas sebagai penguatan moderasi beragama bagi santri-santri baru di perguruan Islam tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi ziarah sangat relevan dengan konteks dan upaya penguatan moderasi beragama bagi santri karena kesesuaian tradisi ziarah dengan salah satu indikator moderasi beragama, yaitu reservasi budaya dan tradisi local.

Kata Kunci: *Ziarah, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Sebagai sistem agama yang dianut oleh mayoritas orang Indonesia, Islam memiliki dua pijakan ajaran. Yang pertama berasal dari Al Quran, yang dianggap sebagai kalamullah, dan Hadits, yang dianggap sebagai sunah Rasulullah. Yang kedua berasal dari ajaran kontekstual yang berasal dari cipta rasa dan karsa manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis, sosial, dan budaya. Akibatnya, berbagai kearifan dan tradisi yang berbeda muncul sebagai hasil dari lingkungan tersebut. Sepertinya perbedaan ini masuk akal sebagai rahmat dari hukum alam yang diciptakan oleh tuhan yang maha esa. Dalam konteks agama, istilah "islam wasatiah" atau "islam moderat" digunakan untuk menggambarkan moderasi. Ini adalah islam jalan tengah yang menghindari kekerasan, cintakedamian, toleransi, menjaga nilai luhur yang baik, dan menerima setiap perubahan dan pembaharuan untuk kepentingan umum

(Shihab, 2019).

Kebudayaan dan agama adalah dua sistem nilai yang saling terkait yang membentuk gagasan tentang konstruksi realitas. Mereka juga memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial dan struktur ^Liberalis, serta dalam memahami dunia sekitar kita. Agama dilihat sebagai suatu sistem nilai yang mencakup ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah ekspresi dari kreativitas, karya, dan pikiran manusia yang mengandung nilai-nilai, serta pesan-pesan Liberalis, wawasan filosofis, dan kearifan local (Adibah et al., 2023). Dalam konteks ini, agama mengekspresikan nilai-nilai ketaatan spiritual, sedangkan kebudayaan mengandung 2ibera dan nilai untuk memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang dinamis. Tatanan keberagamaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh sistem agama masyarakat dan makna kolektifnya. Namun, perlu diingat bahwa sistem agama tidak selalu permanen dan dapat berubah sesuai dengan masyarakat (Sutrisno, 2019).

Tradisi Ziarah merupakan budaya turun temurun yang dilakukan sejak nenek moyang bangsa Indonesia tanpa mengenal bingkai agama. Di era modern saat inipun tradisi ziarah masih umum dilakukan. Bahkan dalam ajaran Islam, ziarah ini dituntunkan sendiri oleh Rasulullah SAW. Pondok Tremas merupakan pondok pesantren yang melestarikan budaya atau tradisi ziarah ini bahkan menjadi tradisi yang seolah wajib bagi santri-santri baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui esensi dan tujuan dari tradisi Ziarah serta mengkaji relevansinya dengan konsep moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan penelitian yang focus pada kedalaman makna atas kehidupan sosial di dalam masyarakat sehari-hari yang tujuannya adalah mempelajari tentang fenomena manusia tanpa perlu mempelajari penyebabnya (Hamdani, 2024; Suyanto, 2019). Subjek dari penelitian ini adalah santri pondok pesantren tremas dan ustadz pengasuh pondok pesantren tremas. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah tradisi ziarah di Pondok Pesantren Tremas.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Huruf kapital, Bold, Book Antiqua 12pt)

a. Profil Pondok Tremas

Pondok Tremas merupakan sebuah Perguruan Islam yang terletak di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Pondok Tremas didirikan pada tahun 1880 oleh KH. Abdul Manan Dipomenggolo yang merupakan orang Indonesia pertama yang menuntut ilmu ke Al-Azhar, Mesir (Media Santri NU, 2021; Sanusi, 2023). Sejarah berdirinya Perguruan Islam Pondok Tremas berawal dari Raden Bagus Darso yang kemudian Bernama KH Abdul Manan, yang merupakan putra dari Demang Semanten, Raden Ngabehi Dipomenggolo sepulang dari

merantau untuk memperdalam ilmu Agama Islam ke Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo yang kemudian mendirikan sebuah pondok di tanah kelahirannya, Desa Semanten. Bagus Darso juga menyelenggarakan pengajian-pengajian sederhana yang kemudian karena ilmunya, banyak warga Pacitan yang datang mengaji kepadanya. Hingga kemudian pada tahun 1825 M didirikan pondok untuk santri-santri yang berasal dari tempat yang jauh yang datang untuk mengaji. Bagus Darso kemudian menikah dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabehi Honggowijoyo yang merupakan kakak kandung dari Raden Ngabehi Dipomenggolo. Setelah pernikahan tersebut kemudian pondok beralih ke Tremas karena disediakannya tempat yang memadai oleh mertua Bagus Darso untuk mendirikan sebuah pondok. Kemudian pada tahun 1830 M Pondok Tremas resmi berdiri (Mukodi, 2020).

- Visi Misi Pondok Tremas

Visi : Mewujudkan Pondok Tremas sebagai Civitas Akademika salaf yang comptitif di tingkat Nasional maupun Internasional.

Misi: (1) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam secara kaffah. (2) Membangun Indonesia menjadi negara yang madani dan diridhoi Allah.

- Tujuan

1. Membentuk pribadi santri yang berakhlaqul karimah.
2. Menghasilkan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif dan kompetitif

- Motto

Mencetak insan benar yang pintar (Ilahiyah, 2024).

a. Tradisi Ziarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ziarah adalah berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam dan sebagainya). Ziarah kubur adalah kunjungan seseorang ke tempat disemayamkannya orang penting atau orang dengan hubungan dekat, seperti keluarga (Al-Ayubi, 2021). Ziarah kubur telah lama menjadi tradisi di Dunia Islam. Pada suatu titik, Nabi Muhammad SAW sempat dilarang melakukannya karena khawatir bahwa iman kaum Muslimin masih rapuh pada saat itu. Namun, pada akhirnya, Nabi Muhammad SAW memberikan izin untuk ziarah kubur dengan tujuan agar para penziarah mengingat kematian dan tidak terlena dengan kenikmatan duniawi dan selalu siap untuk kematian (Mirdad et al., 2022). Di sisi lain, ziarah pada umumnya dilakukan untuk para leluhur, orang tua, dan anggota keluarga lainnya. Tujuan ziarah dalam konteks ini, selain untuk mengingat kematian bagi para peziarah, adalah untuk mengagungkan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan mendoakan arwah ahli kubur agar diterima di sisi Allah. Ini adalah perbuatan sunnah dan dianjurkan. Amalan ini biasa disebut dengan ziarah kubur (ziyārah al-qubūr). Makna lain dari ziarah yang lebih umum, khususnya di Indonesia, adalah kunjungan ke berbagai tempat, biasanya ke makam, rumah ibadah atau masjid bersejarah, makam tokoh-tokoh agama, sultan, raja, dan keluarganya, dan ke tempat-tempat atau umumnya berupa kompleks 3iberalis makam-makam

wali yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

b. Moderasi Beragama

Dalam Liberal Arab, kata moderasi disebut “al-wasathiyah”, yang berasal dari kata “wasath”. Istilah lain mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un”, yang berarti tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah, standar, atau biasa. Wasathan juga berarti menghindari berkompromi, bahkan meninggalkan prinsip agama (Al Shafani & IM, 2009). Beragama artinya memeluk atau mempercayai dan menganut suatu ajaran agama (Nurdin, 2021). Oleh karena itu, moderasi beragama adalah Liberalis melihat agama, yang berarti kita memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri (Junaedi, 2019). Dalam konteks agama, islam wasathiyah atau islam moderat didefinisikan sebagai islam jalan tengah. Ini berarti menghentikan kekerasan, cinta kedamian, toleransi, mempertahankan nilai luhur yang baik, menerima perubahan dan pembaharuan demi kebaikan, dan menerima setiap fatwa berdasarkan situasi geografis, sosial, dan budaya. Menurut Kementerian Agama, beberapa Liberalis moderasi beragama adalah toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodatif terhadap budaya local (Kantor Kemenag Denpasar, 2021).

Prinsip atau ciri-ciri moderasi dalam Islam:

1. Wasathiyah (mengambil jalan tengah)

Wasathiyah dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks situasi masyarakat, yaitu dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jadi, “wasathiyah” adalah pandangan atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berbeda dan kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku tersebut tidak mendominasi pikiran atau perilaku individu.

2. Tawazun (Seimbang)

Tahawzun adalah pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Istilah tawazun berasal dari kata mizan, yang berarti timbangan. Namun, dalam konteks moderasi, mizan dimaksudkan untuk keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat, bukan untuk menimbang.

3. Tasamuh (Toleransi)

Dalam Libera Arab, kata “tasamuh” berasal dari kata “samhun”, yang berarti “memudahkan”. Toleransi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinan sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah perilaku yang menghargai pendirian orang lain dan menghargai mereka, tetapi tidak berarti memperbaiki, mengikuti, atau membenarkannya.

4. I’tidal (lurus dan tegas)

I’tidal berasal dari kata Libera Arab yang berarti “adil”, yang dalam kamus besar Libera Indonesia berarti “tidak berat sebelah” atau “tidak sewenang-wenang.” I’tidal adalah perspektif yang menempatkan sesuatu pada

tempatnya, membagi sesuatu sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban.

5. Musawah (persamaan)

Musawah berarti persamaan derajat; agama Islam tidak pernah membedakan manusia secara pribadi. Semua orang memiliki derajat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya, atau pangkat. Karena semuanya telah ditetapkan oleh sang pencipta, manusia tidak dapat mengubah hal-hal yang telah ditetapkan.

6. Syuro (Musyawarah)

Syuro berasal dari kata Syawara—Yusawiru, yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu; bentuk lain dari kata ini adalah tasyawara, yang berarti perundingan, bertukar pendapat, atau bertukar ide. Jadi, musyawarah adalah cara untuk menyelesaikan setiap masalah dengan berkumpul dan berbicara satu sama lain untuk mencapai kesepakatan berdasarkan prinsip kebaikan bersama di atas segalanya.

7. Ishlah (Reformasi)

Ishlah berasal dari kata “perbaikan” dalam 5ibera Arab, yang berarti “mendamaikan” atau memperbaiki. Dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik untuk kemaslahatan bersama, konsep moderasi memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum.

8. Awlawiyah (Mendahulukan Prioritas)

Al-awlawiyyah adalah bentuk jamak dari kata al-aulaa, yang berarti penting atau prioritas. Selain itu, al-awlawiyyah juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih penting dari segi implementasi (aplikasi). Dalam beberapa situasi, hal yang paling penting adalah memprioritaskan hal-hal yang harus diprioritaskan daripada hal-hal yang kurang penting, tergantung pada waktu dan durasi.

a. Tradisi Ziarah di Pondok Pesantren Tremas

Di Pondok Tremas lahir tradisi unik yang telah menjadi kebiasaan bagi para santri sejak ratusan tahun yang lalu di mana para santri baru rutin berziarah ke makam Gunung Lembu selama 41 hari berturut-turut tanpa putus. Tidak ada peraturan tertulis yang mengharuskan atau mewajibkan tradisi tersebut namun tradisi tersebut menjadi seolah wajib di kalangan para santri baru. Jika dilihat dari konteksnya, tradisi tersebut seakan-akan merupakan suatu amalan yang ringan, namun pada kenyataannya, banyak sekali kendala yang menjadi ujian bagi para santri, seperti kondisi hujan, ketiduran, dan lain sebagainya. Tradisi ini tidak ada di dalam kitab, namun diyakini mampu menjadi ujian awal bagi santri baru untuk menunjukkan keseriusan dan kegigihan mereka dalam menuntut ilmu (Achlaq et al., 2024).

b. Esensi dan Tujuan Tradisi Ziarah

Di pesantren yang didirikan oleh KH Abdul Manan Dipomenggolo pada tahun 1830 M ini, lahir sebuah tradisi unik yang sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu setiap santri baru “diusahakan”, bahkan ada yang “wajib” untuk rutin berziarah ke makam masyayikh (sesepuh) Pesantren selama 41 hari berturut-turut tanpa putus. Santri baru berusaha mengembangkan tradisi ziarah ke makam sesepuh setiap pagi dan sore hari. Ziarah ini dilakukan ke makam Gunung Lembu, yang terletak sekitar 350 meter barat daya dari kompleks pesantren Tremas, dan ke makam Semanten, yang terletak di bukit desa Semanten, yang dilakukan setiap hari Kamis dan Jumat di pinggiran kota Pacitan. Para sesepuh dan pengasuh Pesantren Tremas, termasuk KH Dimyathi, KH Abdurrozaq, KH Habib Dimyathi, KH Haris Dimyathi, KH Hasyim Ihsan, KH Toyyib Hasan Ba’bud, dan KH Mahrus Hasyim, bersemayam di makam gunung Lembu. Selain itu, para kiai seperti KH Abdul Manan Dipomenggolo, yang meninggal pada tahun 1860 dan merupakan pendiri pertama Pesantren Tremas Pacitan, serta Sayyid Hasan Ba’bud, yang merupakan generasi pertama orang Indonesia yang belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir, dimakamkan di bukit Semanten Pacitan. Kegiatan berziarah selama 41 hari terlihat sederhana dan mudah dilakukan, tetapi pada kenyataannya sangat sulit untuk mencapai target sempurna karena ada banyak halangan, seperti hujan dan ketiduran. Jika para santri berhasil mencapai tujuan mereka selama 41 hari tanpa henti, itu adalah sinyal positif bagi mereka. Artinya, setelah tidak tidur siang selama satu minggu, mereka benar-benar sabar menghadapi tes mental kedua ini.

Ziarah kubur memiliki banyak manfaat dan hikmah. Kiai Fuad menyatakan, “Saya haqqul yaqin, orang-orang yang sering ziarah kubur itu jauh berbeda wajahnya, peraupannya, ahwaliahnya (tingkah lakunya) dengan orang-orang yang tidak terbiasa melakukannya.” (Ismail, 2024). Dia menambahkan bahwa salah satu amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah ziarah ke kubur. Dia menegaskan bahwa para ulama, meskipun mereka telah meninggal, sebenarnya masih hidup di sisi Allah SWT. Para santri di Pesantren Tremas percaya hal itu dan berusaha mentradisikan ziarah kepada para ulama sebagai bentuk ta’dhim (penghormatan) (Faizin & Faizin, 2018).

c. Relevansi Tujuan Ziarah dengan Konsep Moderasi Beragama

Tradisi Ziarah di Pondok Pesantren Tremas merupakan tradisi kuno yang sudah berlangsung sejak tahun 1800 an hingga saat ini dan merupakan tradisi luhur yang pantas untuk dipertahankan. Selain itu, ziarah juga mengandung nilai-nilai ke-Islaman yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Berdasarkan pada indikator moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementrian Agama, maka budaya atau tradisi Ziarah termasuk salah satu tradisi yang erat kaitannya dengan indikator sikap

akomodatif terhadap budaya local. Sehingga, tradisi ziarah ini sangat relevan dengan konteks moderasi beragama yang disosialisasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan prinsip dan ciri-ciri moderasi dalam Islam, terdapat prinsip Wasathiyah yang berarti perspektif atau perilaku yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berbeda dan melewati sehingga salah satu dari kedua perilaku tersebut tidak mendominasi pikiran atau perilaku seorang individu. Sehingga umat Islam tidak boleh hanya bergantung pada teks dan melupakan konteks karena hal itu akan menghasilkan pemahaman yang ekstrim, radikal, kaku, dan keras (fundamentalis). Mereka juga tidak boleh egois dan menganggap orang lain tidak benar atau keliru. Selain itu, umat Islam tidak hanya memperhatikan konteks, tetapi mereka juga menyingkirkan kitab suci agama (Al Quran dan hadits) sebagai pedoman dan menjadikan Liberalism sebagai pendukungnya. Liar dan tidak terkendali, bebas dan tidak terkontrol.

KESIMPULAN

Tradisi ziarah di Pondok Tremas memiliki tujuan untuk menanamkan kecintaan kepada para pendiri Pondok Tremas dan sebagai bentuk penghormatan mereka, serta untuk menanamkan nilai-nilai tentang mengingat kematian. Selain itu, tradisi ziarah juga digunakan sebagai ujian awal untuk melihat resiliensi santri baru dalam menunjukkan kesungguhannya dalam menuntut ilmu di Pondok Tremas.

Tradisi Ziarah di Pondok Tremas sangat relevan dengan upaya penguatan sikap moderasi beragama di kalangan santri karena tradisi tersebut sesuai dengan salah satu indikator moderasi beragama, yaitu memelihara budaya atau tradisi local sebagaimana yang telah disuarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal

- Achlaq, M., Yasin, A., Kurniawan, A., & Amin, A. H. (2024). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter (Studi Kasus di MTs Pondok Tremas). *Social Science Academic*, 2(1), 79–88. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4797>
- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2954>
- Al-Ayubi, M. Z. (2021). Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(1), 75–88.

- Hamdani, S. (2024). Impelementasi Metode Fenomenologi Dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 22(1), 35–53. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>
- Ilahiyah, N. (2024). Dakwah Kebangsaan : Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 4(1), 51–68. <https://doi.org/10.28918/.v4i1.7280>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Mirdad, J., Helmina, H., & Admizal, I. (2022). Tradisi Ziarah Kubur: Motif dan Aktifitas Penziarah di Makam yang Dikeramatkan. *Khazanah*, 12(1), 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>
- Mukodi, M. (2020). Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 2020–2034.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 1, 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/lakon.v16i1.3154>

2. **Buku**

- Al Shafani, A. R., & IM, A. H. (2009). *Mufradat Alfaz Al-Qur'an* . Dar Al Qalam .
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (1st ed.). Lentera Hati.

3. **Sumber Internet**

- Faizin, Z., & Faizin, M. (2018, July 10). *Tradisi Unik Santri Baru di Pesantren* . NU Online Nahdlatul Ulama .
- Kantor Kemenag Denpasar. (2021, October 8). *Indikator Moderasi Beragama*. Kementrian Agama Republik Indonesia Kantor Denpasar.
- Media Santri NU. (2021). *Pondok Pesantren Tremas Pacitan*. Media Santri NU. <https://mediasantrinu.com/pondok-pesantren-tremas-pacitan/>
- Sanusi, A. (2023, February 5). *Sejarah Pondok Tremas Pacitan, Penerima Anugerah Pesantren Tua dari PBNU*. NU Online Jatim. <https://kbbi.web.id/>
<https://jatim.nu.or.id/matraman/sejarah-pondok-tremas-pacitan-penerima-anugerah-pesantren-tua-dari-pbnu-CWXEx>

4. Wawancara

Ismail. (2024). *Wawancara dengan KH. Fuad.*